

PENGAJIAN RABU PAGI
MASJID SOKO TUNGGAL
TAMAN, KELURAHAN PATEHAN, KECAMATAN KRATON, YOGYAKARTA

Puasa pada Bulan Rajab dan Sya'ban

Pertanyaan di seputar keabsahan sebuah ibadah selalu terkait dengan ada atau tidaknya dalil yang mendasarinya, baik dalil yang terdapat di dalam al-Quran maupun Hadits. Tidak terkecuali dengan ibadah puasa.

Saat ini, banyak orang yang 'gamang' dan memertanyakan tentang alasan diperintahkannya puasa-puasa sunnah pada saat-saat tertentu. Termasuk pertanyaan di seputar dalil mengenai perintah puasa (sunnah) pada bulan Rajab dan Sya'ban.

Para ulama menyatakan bahwa pada dasarnya berpuasa di seluruh bulan dalam setahun diperbolehkan. Termasuk pada bulan Rajab dan Sya'ban, kecuali pada waktu-waktu yang dilarang untuk berpuasa, seperti: dua hari raya dan hari-hari tasyriq. Sedangkan berpuasa pada bulan Ramadhan, berdasarkan perintah Allah pada ayat-ayat al-Quran dan (juga) sunnah Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam, adalah: "diwajibkan".

Seseorang, misalnya, diperbolehkan berpuasa pada hari Senin-Kamis, tiga hari dalam sebulan, atau puasa Dawud pada bulan mana pun dalam setahun, termasuk di dalamnya berpuasa pada bulan Rajab dan (juga) Sya'ban. Hal demikian berdasarkan keumuman dalil-dalil yang menerangkan tentang puasa-puasa sunnah, di antaranya:

1. Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallâhu 'anhâ, bahwa dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ
وَالْخَمِيسِ.

"Bahwa Nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam sering berpuasa pada hari Senin dan Kamis." (Hadits Riwayat at-Tirmidzi dari 'Aisyah radhiyallâhu 'anhâ, *Sunan at-Tirmidzi*, juz III, hal. 121, hadits no. 745)

2. Diriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghiffari radhiyallâhu 'anhu, bahwa dia berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ نَصُومَ مِنْ
الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ الْبَيْضِ: ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ،
وْخَمْسَ عَشْرَةَ.

“Bahwa Rasulullah saw pernah memerintahkan kami agar berpuasa sebanyak tiga hari pada setiap bulan, yaitu apa yang dinamakan dengan ‘ayyâmil bidh’ (hari-hari putih); tanggal ketiga belas, keempat belas dan kelima belas.” (Hadits Riwayat an-Nasâi dari Abu Dzar al-Ghiffari radhiyallâhu ‘anhu, *Sunan an-Nasâi*, juz IV, hal. 222, hadits no. 2422 dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Dalam riwayat lain dinyatakan, bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam telah bersabda,

مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَذَلِكَ صَوْمُ الدَّهْرِ.

“Siapa pun yang berpuasa tiga hari setiap bulan, maka nilai puasanya sama dengan puasa sepanjang waktu.” (Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Abu Dzar al-Ghiffari radhiyallâhu ‘anhu, *Sunan ibn Mâjah*, juz II, hal. 606, hadits no. 1708)

3. Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr radhiyallâhu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam telah bersabda,

فَصُمُّ أَحَبِّ الصَّوْمِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، صَوْمِ دَاوُدَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

“Berpuasalah (dengan) puasa yang paling dicintai oleh Allah ‘Azza wa jalla, yaitu puasa Dawud ‘alaihi salam, Dia selalu berpuasa satu hari dan satu hari berbuka.” (Hadits Riwayat Ahmad dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash radhiyallâhu ‘anhu, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II, hal. 195, hadits no. 6843), dan beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

“Shalat yang paling dicintai oleh Allah ialah shalat Dawud a.s., dan puasa yang paling dicintai oleh Allah ialah puasa Dawud. Dia (Dawud) kadang-kadang tidur setengah malam dan bangun sepertiganya, dan kadang-kadang tidur seperenamnya dan selalu berpuasa satu hari dan berbuka satu hari”. (Hadis Riwayat al-Bukhari dari ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih al-Bukhariy*, juz II, hal. 63, hadits no. 1131)

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi bahwa tidak ada pelarangan tentang berpuasa di bulan Rajab dan juga tidak ada penganjurannya karena bulan Rajabnya itu sendiri, akan tetapi berpuasa pada dasarnya disunnahkan. Di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dinyatakan bahwa Rasulullah saw menganjurkan berpuasa di bulan-bulan haram dan Rajab adalah salah satunya. (An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi*, juz VIII, hal. 56)

Dan tidak didapati riwayat shahih yang menjelaskan tentang berpuasa Rajab secara khusus, dikarenakan keutamaan yang ada di dalam bulan itu. Di antara hadits-hadits itu adalah:

1. Diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudriy radhiyallāhu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam telah bersabda,

رَجَبُ شَهْرِ اللَّهِ وَشَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ أُمَّتِي،
فَمَنْ صَامَ رَجَبَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا اسْتَوْجَبَ رِضْوَانَ اللَّهِ
الْأَكْبَرَ وَأَسْكَنَهُ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، وَمَنْ صَامَ مِنْ رَجَبِ
يَوْمَيْنِ فَلَهُ مِنَ الْأَجْرِ ضِعْفَانِ وَ وَزْنُ كُلِّ ضِعْفٍ مِثْلُ
جِبَالِ الدُّنْيَا، وَمَنْ صَامَ مِنْ رَجَبِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ جَعَلَ اللَّهُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا طَوَّلَ مَسِيرَةَ ذَلِكَ سَنَةٍ.

"Rajab adalah bulan Allah, Sya'ban adalah bulanku dan Ramadhan adalah bulan umatku. Barangsiapa yang berpuasa Rajab dengan keimanan dan penuh harap maka wajib baginya (ia berhak penuh atas) keridhaan Allah yang besar, akan ditempatkan di (surga) firdaus yang tertinggi. Barangsiapa yang berpuasa dua hari dari bulan Rajab maka baginya pahala yang berlipat dan setiap takarannya sama dengan berat gunung-gunung di dunia dan barangsiapa berpuasa tiga hari dari bulan Rajab maka Allah akan menjadikan puasa itu sebuah parit yang lebarnya satu tahun perjalanan di antara dirinya dengan neraka." (As-Suyuthi, *Al-Lâli al-Mashnû'ah fî al-Ahâdits al-Maudhû'ah*, juz II, hal. 97; Ibn al-Jauzi, *Al-Maudhû'ât*, juz II, hal. 205, dan Dia mengatakan bahwa hadits ini *maudhû'* [palsu]; Lihat juga: Muhammad bin al-'Iraq al-Kanani, *Tanzîh asy-Syarî'ah al-Marfû'ah*, juz II, hal. 149).

2. Diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallâhu 'anhu bahwa Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam telah bersabda,

مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ رَجَبٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ صِيَامَ شَهْرٍ،
 وَمَنْ صَامَ سَبْعَةَ أَيَّامٍ مِنْ رَجَبٍ أَغْلَقَ اللَّهُ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ
 مِنَ النَّارِ، وَمَنْ صَامَ ثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ مِنْ رَجَبٍ فَتَحَ اللَّهُ لَهُ
 ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ مِنَ الْجَنَّةِ، وَمَنْ صَامَ نِصْفَ رَجَبٍ كَتَبَ
 اللَّهُ لَهُ رِضْوَانَهُ، وَمَنْ كُتِبَ لَهُ رِضْوَانُهُ لَمْ يُعَذِّبْهُ، وَمَنْ
 صَامَ رَجَبَ كُلَّهُ حَاسَبَهُ اللَّهُ حِسَابًا يَسِيرًا.

"Barangsiapa yang berpuasa tiga hari dari bulan Rajab maka Allah tetapkan baginya puasa sebulan. Barangsiapa berpuasa tujuh hari dari bulan Rajab maka Allah tutupkan baginya tujuh pintu-pintu neraka. Barangsiapa yang berpuasa delapan hari dari bulan Rajab maka Allah bukakan baginya delapan pintu-pintu surga dan barangsiapa yang berpuasa setengah bulan Rajab maka Allah tetapkan baginya keridhaan-Nya dan barangsiapa yang ditetapkan baginya keridhaan-Nya maka Dia tidak akan mengadzabnya. Dan barangsiapa yang berpuasa selama bulan Rajab maka Allah akan menghisabnya dengan hisab yang mudah." (As-Suyuthi, *Al-Lâli al-Mashnû'ah fî al-Ahâdits al-Maudhû'ah*, juz II, hal. 97; Ibn al-Jauzi, *Al-Maudhû'ât*, juz II, hal. 206, dan Dia mengatakan bahwa hadits ini tidak benar, karena di antara para *râwi* (periwayat)-nya terdapat (nama) Abân. Syu'bah (salah seorang ulama hadits) mengatakan bahwa 'berzina' lebih aku sukai daripada aku meriwayatkan hadits dari Abân. Ahmad, an-Nasâi dan ad-Daruquthni mengatakan bahwa hadits ini tidaklah diambil karena di

dalamnya terdapat Amar bin al-Azhar. Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa hadits ini *maudhû'* [palsu]

Tentang permasalahan ini, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan di dalam kitabnya "*Tabyîn al-'Ajb*" hal. 23, bahwa tidak terdapat riwayat tentang keutamaan dari bulan Rajab, tidak ada puasa (khusus) di bulan itu, tidak ada ketentuan berpuasa sedikit saja dari bulan itu dan tidak pula mengerjakan *qiyâmulail* yang dikhususkan pada bulan itu.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan di dalam kitab "*al-Munîf al-Manâr*" hal. 151, bahwa seluruh hadits yang menyebutkan bulan Rajab, melakukan shalat di sebagian malam-malam di bulan itu, maka ia adalah dusta." (*Silsilatul Ahâditsil Wâhiyah*, juz II, hal. 222)

Puasa di Bulan Sya'ban

Jumhur fuqaha', yaitu para ulama Hanafi, Maliki dan Syafi'i berpendapat akan dianjurkannya berpuasa di bulan Sya'ban berdasarkan riwayat dari 'Aisyah radhiyallâhu 'anhâ, bahwa dia berkata,

فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اسْتَكْمَلَ
صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي
شَعْبَانَ.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah shalallâhu 'alaihi wa sallam menyempurnakan puasanya kecuali Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa salla lebih banyak berpuasa daripada bulan Sya'ban." (Hadits Riwayat al-Bukhari dari 'Aisyah radhiyallâhu 'anhâ, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz III, hal. 50, hadits no. 1969)

كَانَ أَحَبَّ الشُّهُورِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
أَنْ يَصُومَهُ شَعْبَانُ ثُمَّ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ.

'Aisyah juga berkata, "Bulan yang paling disukai Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam untuk berpuasa di dalamnya adalah Sya'ban, bahkan sampai bulan Ramadhan." (Hadits Riwayat Abu Dawud dari 'Aisyah radhiyallâhu 'anhâ, juz II, hal. 199, hadits no. 2433; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz VI, hal. 188, hadits no. 25589)

Syarbini al-Khatib mengatakan, bahwa terdapat riwayat di dalam *Shahîh Muslim*, yang menyatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا.

“Bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam berpuasa pada bulan Sya’ban seluruhnya, kecuali sedikit sekali (dari hari-hari itu).”

(Hadits Riwayat Muslim, *Shahîh Muslim*, juz III, hal. 161, hadits no. 2778 dan Hadits Riwayat an-Nasâi, *Sunan an-Nasâi*, juz IV, hal. 151, hadits no. 2179, dari ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ)

Para ulama berkata bahwa lafazh dalam hadits kedua adalah penjelasan dari hadits yang pertama, bahwa yang dimaksud dengan seluruhnya adalah sebagian besarnya.

Mengenai hadits yang berasal dari ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ yang berisi pernyataan beliau: *“aku tidak melihat Rasulullah saw menyempurnakan puasa satu bulan penuh kecuali bulan Ramadhan,”* para ulama menyatakan bahwa beliau (Rasulullah) shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak menyempurnakan puasanya satu bulan penuh, supaya tidak dianggap bahwa hal itu adalah kewajiban”.

Sedangkan para ulama madzhab Hambali berpendapat, bahwa tidak dianjurkan berpuasa di bulan Sya’ban, ini adalah pendapat kebanyakan dari mereka. Namun pemilik kitab *“Al-Irsyâd”* (Abu Ya’la al-Khalil ibn ‘Abdillah ibn Ahmad al-Khalili) – seorang *Faqih* (Ahli Fiqih) dari kalangan madzhab Hanbali -- menganjurkannya. (*al-Mausû’ah al-Fiqhiyyah*, juz II, hal. 993).

Jadi, boleh saja berpuasa pada bulan Rajab dan Sya’ban, tetapi karena tidak ada perintah atau contoh amalan Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam yang menyatakan (untuk) berpuasa pada waktu tertentu, dan tidak juga perintah dan contoh amalan Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam yang menyatakan bahwa beliau berpuasa sebulan penuh pada kedua bulan tersebut, maka ‘kita’ – sebagai pengikutnya – hendaknya mengamalkan puasa pada kedua bulan tersebut dengan tidak menyalahi tuntunannya. Misalnya dengan berpuasa pada hari Senin-Kamis, tiga hari dalam sebulan, atau puasa Dawud (1 hari berpuasa dan 1 hari berbuka) pada bulan Rajab dan (juga) Sya’ban.

Wallâhu a’lamu bish-shawâb.

Yogyakarta, Rabu – 3 Mei 2017